

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini, sering kali kita temukan baik itu di kehidupan nyata maupun di dunia maya mulai dari tindakan kekerasan, penindasan, penganiayaan bahkan pembunuhan seperti tidak asing lagi terdengar ditelinga kita. Peristiwa seperti ini tentunya sangat jauh sekali dengan nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Dan tidak salah apabila kita menilai jika nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa kita kini mulai memudar. Seperti yang kita ketahui, bahwa negara Indonesia merupakan negara yang lekat dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, etika dalam berperilaku, bahkan perbedaan menjadi alat pemersatu bangsa.

Untuk mengembalikan jati diri negara kita, bahwa kita adalah umat yang beragama, bertaqwa, serta taat kepada perintah dan larangan Tuhan. Dengan ini juga, kita sebagai warga negara harus segera sadar dan semangat mencari cara agar nilai-nilai luhur bangsa Indonesia kembali sehingga kita dapat tunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia negara yang patut dibanggakan, negara yang relegius, yang konsekuen lahir batin untuk menjunjung tinggi ajaran agama.<sup>1</sup> Salah satu upaya yang dapat kita lakukan adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan yang lebih memfokuskan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter dinilai sebagai salah satu solusi alternatif yang tepat dalam mengatasi degradasi moral yang terjadi sekarang ini.

Berkaitan dengan karakter, terdapat dalam UU nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta

---

<sup>1</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 8-9

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,...”<sup>2</sup>

Pendidikan karakter siswa di sekolah merupakan salah satu tindakan dalam membangun karakter siswa. Dan sekarang ini sekolah sedang menggiatkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih adalah kultur akhlak mulia. Merupakan keputusan yang sangat tepat apabila sekolah menerapkan unsur-unsur keagamaan ke dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari iman dan ibadah seseorang, dengan sempurnanya iman dan ibadah yang dimiliki seseorang secara otomatis tercipta pula akhlak mulia. Jadi tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia bermoral baik yang dimulai sejak dilahirkan hingga melalui semua segi pengalaman hidup setahap demi setahap sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang alami.<sup>3</sup>

Hal tersebut sesuai dengan religiusitas dalam Kurikulum 2013 yang mengarah pada aspek sikap spiritual, menunjukkan bagaimana cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual ini dapat ditunjukkan melalui berbagai hal di segala aspek kehidupan mulai dari suka berdoa, senang menjalankan ibadah shalat atau sembahyang, bersyukur, berterima kasih dan berserah diri kepada Tuhan<sup>4</sup>. Ini membuktikan bahwa beribadah sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang. Dengan adanya kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa pemerintah sekarang lebih memperhatikan pendidikan karakter.

Ini dibuktikan dengan adanya respon positif yang didapat dari seluruh elemen pendidikan formal di

---

<sup>2</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 76.

<sup>3</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 217.

<sup>4</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 86.

Indonesia. Antusiasme terhadap kebijakan pemerintah mengenai pendidikan karakter tampak diperlihatkan oleh jajaran manajer Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus. Dengan melaksanakan shalat dhuha menjadi salah satu program pembiasaan pendidikan karakter di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus. Dari hasil wawancara penulis yang dilakukan dengan Bapak Agus Salim selaku kepala MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus, yang menyatakan bahwa:

Dengan adanya shalat dhuha yang dilaksanakan di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus adalah sebagai upaya untuk menanamkan karakter siswa siswi agar memiliki kepribadian yang bertanggung jawab. Yang pertama adalah hubungan dengan Pencipta-nya, yang mana segala sesuatu bentuk peribadatan yang mendekatkan dan mengingatkan diri kepada Allah Swt. Yang kedua, hubungan dengan sesama manusia adalah suatu bentuk kehidupan kepada sesama manusia yang mendatangkan ridho Allah dan membuat Allah mencintai hambanya karena saling berbuat baik kepada sesama.<sup>5</sup>

Dari hari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus memposisikan shalat dhuha sebagai bagian pendidikan karakter Islami untuk para siswa yang lebih dikhususkan pada aspek rasa bertanggung jawab, baik itu hubungan dengan Allah maupun sesama.

Sebagai umat muslim, ibadah merupakan sesuatu yang bersifat khusus karena bertanggung jawab dalam beribadah itu langsung kepada Allah Swt dan tidak dapat diwakilkan. Dalam beridah pula kita dituntut untuk selalu mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan ini, Shalat dhuha dinilai sebagai cara yang tepat untuk membangun karakter siswa yang Islami terutama dalam

---

<sup>5</sup> Agus Salim, wawancara oleh penulis, 7 Maret, 2019, wawancara 1, transkrip.

aspek bertanggung jawab. Karena di dalam al-Qur'an telah dituliskan mengenai ketentuan dan aturan-aturan beribadah, maka seseorang yang beribadah harus mengikuti aturan yang terdapat di al-Qur'an. Ibadah di dalamnya juga mengatur mengenai *hablun minallah* dan *hablun minannas*. Dimana yang dimaksudkan dari *hablun minallah* adalah hubungan yang berlaku secara vertikal, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah Swt. Selain itu, ada juga *hablun minannas* yaitu hubungan yang berbentuk horizontal atau hubungan antara manusia dengan manusia.

Mengenai rasa tanggung jawab, tanggung jawab tidak tumbuh dari faktor genetik. Maka dari itu, pendidik dituntut untuk tidak merasa jenuh dalam memberikan bimbingan serta arahan kepada peserta didik mengingat pentingnya rasa tanggung jawab.<sup>6</sup> Mengingat bahwa amat penting bagi siswa siswi usia remaja dalam memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif, dan produktif. Karena pada umumnya ketika usia remaja, mereka akan sering melakukan hal-hal yang mereka belum pernah lakukan dengan cara mencoba-coba. Bahkan rasa gelisah pun tidak jarang menghampiri, yang memicu munculnya rasa berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelekan atau “tidak dianggap”. Untuk itu mereka sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa.<sup>7</sup>

Menurut ajaran Islam, hal tersebut memiliki alternatif solusi yang hanya dapat ditemukan apabila mereka benar-benar mendekati diri kepada Allah Swt melalui mewujudkan karakter Islami seperti rasa bertanggung jawab, untuk dirinya kepada Pencipta maupun dirinya kepada sesama. Dari sinilah penulis merasa terinspirasi dan termotivasi untuk meneliti lebih lanjut mengenai hal tersebut dan hasil dari penelitian dipaparkan

---

<sup>6</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsesi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 159.

<sup>7</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 18.

dalam skripsi dengan judul “Studi Analisis Pembiasaan Shalat Dhuha sebagai Penguat Karakter Islami Siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan diatas, agar lebih memudahkan dalam memperoleh gambaran yang tepat dan jelas. Maka peneliti memberikan fokus penelitian sebagai berikut; Pertama, subjek penelitian kali ini adalah siswa kelas IX Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus. Kedua, mengenai pembiasaan kegiatan keagamaan dengan melaksanakan ibadah shalat dhuha. Dan yang ke tiga, melalui pelaksanaan pendidikan karakter ini, menanamkan pada anak didik akan arti bertanggung jawab terhadap pilihan yakni dengan cara berkomitmen pada pilihan tersebut. Dengan seperti itu, dapat lebih mendorongnya untuk mengembangkan dimensi kehidupan duniawi yakni dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan dan bagaimana cara berhubungan dengan sesama (*hablun minannas*). Selain itu juga mendorongnya untuk mengembangkan diri dalam dimensi kehidupan ukhrowi, dalam artian hubungan dengan Tuhan sebagai Pencipta (*hablun minallah*). Apabila ke dua dimensi digabungkan akan tercipta hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran Islam yang berujung dengan seimbangny kehidupan dunia dan akhirat.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti menentukan rumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana prosedur pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha siswa kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha

siswa kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus ?

3. Bagaimana penerapan pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami siswa kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan formulasi rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan prosedur pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha siswa kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program mendirikan shalat dhuha siswa kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus.
3. Mendeskripsikan penerapan pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami siswa kelas IX di MTs Miftahul Huda Bulung Kulon Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua bahasan, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah, terutama yang berkaitan dengan pembiasaan shalat dhuha sebagai penguat karakter Islami siswa madrasah yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan formal di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pimpinan yayasan pendidikan

Peneliti berharap dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkaitan dengan kerjasama antara pihak madrasah dengan jajaran *stake holders* dengan tujuan untuk meningkatkan proses pendidikan karakter Islami termasuk melalui pembiasaan shalat dhuha sehingga dari setiap individual anak didik,

madrasah dan pendidikan nasional dapat mencapai tujuan.

b. Bagi kepala madrasah

Peneliti berharap dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan karakter, terutama dengan melalui pengembangan pembiasaan shalat dhuha ini dapat dijadikan sebagai bagian dari penguatan keberagaman peserta didik yang dinamis baik dalam aspek ilmu pengetahuan, teknologi, kebangsaan, kearifan lokal dan pembumian Islam.

c. Bagi guru

Peneliti berharap dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, pembelajaran, dan sumber belajar dalam setiap pelajaran yang diampu oleh masing-masing terkait dengan pendidikan karakter yang dapat mendukung penyelenggaraan pembiasaan shalat dhuha sebagai bagian dari penguatan keberagaman peserta didik.

d. Bagi peserta didik

Peneliti berharap dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memperkuat motivasi belajar dan mendidik diri sendiri yang ditempa melalui pembiasaan shalat dhuha, agar selamat dari degradasi moral yang menjadi momok bagi anak bangsa di era globalisasi sekarang ini.

e. Bagi peneliti lain di masa yang akan datang

Peneliti berharap dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau bahan acuan bagi pengembang pembiasaan shalat dhuha agar dapat memberikan tambahan informasi atau masukan untuk menciptakan berbagai macam inovasi dalam merespon tuntutan

perkembangan ilmu pengetahuan yang variatif dan relevan.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, maka peneliti merincinya dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Bagian ini memuat tentang halaman judul, halaman pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman pedoman transliterasi Arab-Latin, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar singkatan, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar/grafik.

### 2. Bagian Isi terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan, bagian ini merupakan langkah awal untuk mengetahui gambaran secara umum dari keseluruhan isi skripsi ini serta menjadi titik sentral untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka, yang meliputi kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian.

Bab III : Pada bab ini berisi tentang metode penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV : Pada bab ini menjelaskan tentang laporan dan memaparkan pembahasan



dari hasil penelitian, yang meliputi gambar obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

- Bab V : Pada bab ini merupakan penutup dari penulisan skripsi yang mencakup kesimpulan dan saran yang selanjutnya diharapkan bisa bermanfaat bagi perkembangan teory maupun praktek dibidang yang diteliti.
3. Bagian Akhir  
Bagian terakhir dalam penulisan skripsi ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat pendidikan peneliti.

